

UPAYA TRANSFORMASI KONFLIK  
PAGUYUBAN TYAS DALEM BERSAMA MASYARAKAT REJOSO  
PASCA KONFLIK JULI 2013

TESIS



Disusun oleh :

GREGORIUS SULISTIYANTO

NIM : 54140006

PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2016

TESIS

UPAYA TRANSFORMASI KONFLIK  
PAGUYUBAN TYAS DALEM BERSAMA MASYARAKAT REJOSO  
PASCA KONFLIK JULI 2013



Disusun oleh :

GREGORIUS SULISTIYANTO

NIM : 54140006

PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2016

TESIS  
UPAYA TRANSFORMASI KONFLIK  
PAGUYUBAN TYAS DALEM BERSAMA MASYARAKAT REJOSO  
PASCA KONFLIK JULI 2016

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GREGORIUS SULISTIYANTO

NIM: 54140006

Dalam ujian tesis Program Studi S-2  
Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister of Arts in Peace Studies (MAPS) pada tanggal 6 September 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. JB. Banawiratma

Pembimbing II

Pdt. Dr. Paulus S. Widjaja, MAPS

Penguji:

1. Prof. Dr. JB. Banawiratma
2. Pdt. Dr. Paulus S. Widjaja, MAPS
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW. Th.M

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pasca Sarjana S-2 Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : GREGORIUS SULISTIYANTO

NIM : 54140006

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 September 2016

Yang menyatakan,



Gregorius Sulistiyanto

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	13
C. Pemilihan Judul dan Tujuan Penulisan	13
D. Metodologi Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan	15

### BAB II KONFLIK REJOSO 2013

A. Pendahuluan	17
B. Konflik antara Paguyuban Tyas Dalem dan Masyarakat Rejoso	18
B.1. Sejarah Paguyuban Tyas Dalem	19
B.2. Dalem Rejoso/Wisma Tyas Dalem dan Masyarakat Rejoso	21
C. Analisis Konflik Rejoso 2013	32
C. 1. Penahapan Konflik	
C.1.1. Pra Konflik	33
C. 1.2. Konfrontasi	34
C. 1.3. Krisis	34
C. 1.4. Akibat	35
C.1.5. Pasca Konflik	34
C.2. Urutan Kejadian	34
C.3. Pohon Konflik	36
C.4. Pemetaan konflik	39
C.5. Analogy Bawang Bombay	40

### BAB III DENGAN MEMAAFKAN PAGUYUBAN TYAS DALEM MEWUJUDKAN TRANSFORMASI KONFLIK

A. Memaafkan adalah pilihan	50
B. Memaafkan dan Mengampuni adalah Sebuah Keputusan Hati	53
C. Rekoleksi: Membangun Kedamaian Hati Anggota Paguyuban Tyas Dalem	64
C.1. Pertemuan Pertama	67
C.2. Pertemuan kedua	70
C.3. Pertemuan ketiga	73
D. Memilih Mengampuni	77

### BAB IV PERAN PEREMPUAN DALAM TRANSFORMASI KONFLIK DI REJOSO

A. Potensi Masyarakat Rejoso dalam Transformasi Konflik	80
B. Pemahaman Gender	84
C. Pengarusutamaan Gender	86
D. Perempuan, Agen Perdamaian yang Ter/Dilupakan	89
E. Peran Perempuan dalam Transformasi Konflik	92
F. Transformasi Konflik melalui PKK, Dasa Wisma, dan Pos Pelayanan Terpadu	95
G. Peran 10 Pokok Program PKK Bagi terwujudnya Transformasi Konflik	97

BAB V KESIMPULAN	101
------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	104
----------------	-----

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Hlm.
1. Gambar Proses dalam Pemetaan Konflik	12
2. Gambar Alur Penulisan Tesis Bunga Rampai	14
3. Tabel 1: Urutan Waktu Konflik Rejoso	38
4. Gambar Pohon Konflik	43
5. Gambar Pemetaan Konflik	44
6. Gambar Analogy Bawang Bombay	46
7. Tabel 2 : Perbedaan Gender dan Seks	84

©UKDW

## KATA PENGANTAR

Ada begitu banyak persoalan yang menyangkut masalah kerukunan hidup beragama di Indonesia. Ada begitu banyak peristiwa konflik bernuansa SARA masih terjadi di Indonesia. Konflik bernuansa SARA masih sering terjadi antarkelompok masyarakat. Juga tidak bisa dipungkiri bahwa ada konflik sosial yang bernuansa agama masih terjadi di Indonesia meskipun kemerdekaan dan kebebasan beragama dan beribadat telah dijamin oleh konsitusi negara Republik Indonesia. Dari sekian banyak kasus konflik bernuansa agama, salah satunya masalah Ijin Mendirikan Bangunan tempat ibadat. Konflik Rejoso 2013 merupakan salah satu konflik sosial bernuansa agama. Sebagian masyarakat desa Rejoso mencabut dukunga terhadap permohonan IMB pembangunan Wisma Tyas Dalem yang diajukan oleh romo Utomo. Persoalan yang melatar belakang konflik di Rejoso ini tidaklah tunggal. Ada banyak kepentingan, orang dan kelompok atau komunitas yang bermain dan terlibat hingga terjadinya konflik yang meletus pada Juli 2013.

Tulisan ini adalah bentuk refleksi, evaluasi, dan sedikit aksi dari penyusun sebagai imam yang peduli dengan masalah konflik bernuansa agama. Refleksi, evaluasi dan aksi yang telah dilakukan, telah dapat disusun dan disistematisasi dengan bantuan para dosen pengampu di Program Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Motivasi penyusun untuk menyelesaikan studi tepat waktu yaitu empat semester dan khususnya berkat dorongan, bimbingan, masukan, serta motivasi dari Prof. Dr. J.B. Banawiratma sebagai pembimbing I dan Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D sebagai pembimbing II untuk segera menyelesaikan penulisan tesis di akhir semester 4 telah membuat tulisan ini dapat diselesaikan. Demikian juga dengan kesabaran dan ketulusannya Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A.W, Th.M, menemani proses ujian Tesis ini.

Rasa terima kasih yang sangat besar saya hujukkan pada Tuhan Yesus yang telah dengan setia memberkati dan menolong saya melalui banyak orang sehingga saya mampu menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini. Terima kasih kepada Mgr. Yohanes Puja Sumarta (+) yang telah memberi kesempatan saya untuk studi tentang perdamaian di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Tulisan ini juga bisa tersusun berkat keterbukaan hati pengurus dan anggota Paguyuban Tyas Dalem, pastor dan umat paroki St. Yusup Gondangwinangun, dalam memberikan informasi dan berkenan berefleksi bersama untuk menjadi komunitas pendamai.

Secara khusus saya berterima kasih pada Agnes Diniarti yang dengan kasih dan perhatiannya telah mendorong dan mendukung saya menyelesaikan studi dalam empat semester.

Kelas yang dinamis menolong penyusun memacu semangat dalam studi. Teman-teman yang setia dalam ribut-rukun telah membakar semangat belajar bersama. Terima kasih pula untuk pelayanan dan bantuan segenap karyawan di kampus Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Tidak lupa saya berterima kasih pada ibu Caesilia Siti Winarni bersama keluarga mas Indro, mas Yus, dik Wiwin, dan dik Ndari yang dengan doa-doa dan perhatiannya telah memotivasi saya dalam studi.

Yogyakarta, 6 September 2016

Gregorius Sulistiyanto, Pr

©UKDW

## ABSTRAK

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, kecemasan dan duka para murid Kristus juga (GS. 1). Konflik yang terjadi dalam masyarakat, juga yang menyentuh hidup Gereja adalah batu ujian untuk Gereja agar dapat membuktikan diri sebagai paguyuban murid Kristus yang berpengharapan dan tahan uji.

Ketahanan paguyuban murid Kristus dalam perjumpaannya dengan masyarakat berkaitan dengan kemampuannya untuk menganalisa keadaan (*recent conflict*), menerima keadaan (mengikis trauma yang terjadi dalam konflik), dan menyiapkan diri untuk menemukan jalan-jalan menuju transformasi konflik. Paguyuban murid Kristus yang hadir dalam dan mengalami konflik dengan atau tanpa kekerasan, tidak boleh hanya mengedepankan prasangka atau asumsi bahwa kesalahan ada pada pihak lain. Analisa dilakukan untuk mengetahui kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak yang berkonflik sehingga dapat melihat konflik sebagai salah satu peluang untuk membangun perubahan sosial yang lebih baik. Berakhirnya sebuah konflik dan terciptanya perdamaian bukanlah upaya salah satu pihak. Perdamaian merupakan hasil dari sebuah proses terus-menerus semua pihak yang berkehendak untuk terciptanya perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Tulisan yang berupa bunga rampai ini bertujuan untuk menampilkan perjalanan dan pergulatan Paguyuban Tyas Dalem di desa Rejoso, Klaten dalam menganalisa konflik dan melakukan transformasi konflik melalui simpul pulih dan gerakan perempuan (PKK, Posyandu, dan Dasa Wisma).

## ABSTRACT

The joy and expectations, grief and anxiety people today, especially the poor and anyone who suffer from the excitement and expectations, anxiety and depression the disciples of Christ as well (GS 1). Conflict that occur in community life of the Chruch is also touching is the touchstone for the Church in order to prove itself as a community of disciples of Christ were hopefull and resilient.

Resistance community disciples of Christ in counter with the public related to the ability to analyze the conflict recieve state (scrape trauma tha accur in conflict) and prepare to find the way to the transformation of conflict. Community disciples of Christ present on society and conflict with or without violence, should not only promote prejudice or assumption that fount is on the other side. Analysis is performed to determine the interest and needs of each party to the conflict as chance to build a better social change. End of conflict and cration of peace is not attempt either party. Peace is result of continuous process of everyone who wanted to creation of social change to the decreation of the better.

Writing in the form of potpourri aimed to showcase the journy and the struggle community Tyas Dalem in Rejoso village in analyzing conflict anda conflict transformation through a slipknot and women's movements.

## ABSTRAK

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, kecemasan dan duka para murid Kristus juga (GS. 1). Konflik yang terjadi dalam masyarakat, juga yang menyentuh hidup Gereja adalah batu ujian untuk Gereja agar dapat membuktikan diri sebagai paguyuban murid Kristus yang berpengharapan dan tahan uji.

Ketahanan paguyuban murid Kristus dalam perjumpaannya dengan masyarakat berkaitan dengan kemampuannya untuk menganalisa keadaan (*recent conflict*), menerima keadaan (mengikis trauma yang terjadi dalam konflik), dan menyiapkan diri untuk menemukan jalan-jalan menuju transformasi konflik. Paguyuban murid Kristus yang hadir dalam dan mengalami konflik dengan atau tanpa kekerasan, tidak boleh hanya mengedepankan prasangka atau asumsi bahwa kesalahan ada pada pihak lain. Analisa dilakukan untuk mengetahui kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak yang berkonflik sehingga dapat melihat konflik sebagai salah satu peluang untuk membangun perubahan sosial yang lebih baik. Berakhirnya sebuah konflik dan terciptanya perdamaian bukanlah upaya salah satu pihak. Perdamaian merupakan hasil dari sebuah proses terus-menerus semua pihak yang berkehendak untuk terciptanya perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Tulisan yang berupa bunga rampai ini bertujuan untuk menampilkan perjalanan dan pergulatan Paguyuban Tyas Dalem di desa Rejoso, Klaten dalam menganalisa konflik dan melakukan transformasi konflik melalui simpul pulih dan gerakan perempuan (PKK, Posyandu, dan Dasa Wisma).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Apabila kita membaca sejarah perjalanan Negara Republik Indonesia, persoalan menata dan menghargai kemajemukan masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal kemajemukan agama sangatlah kompleks. Indonesia yang dikenal dengan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai filosofi berbangsa, dan Pancasila sebagai dasar bernegara, serta Undang-undang Dasar 1945 (yang sudah diamandemen) merupakan Konstitusi Negara, sedang mengalami “sakit” yang kronis. Negara kurang mampu menata kemajemukan agama bangsa sendiri. Ada kesan bahwa penghargaan terhadap kemajemukan masih artifisial, belum mengakar; baru sebagai pajangan propagandis, karena masih mudah ditelikung oleh berbagai kepentingan.

Ketika kita melihat begitu banyak konflik dan gesekan yang berbasis isu SARA di Republik Indonesia, karena lemahnya pemerintah dan sistem yang ada, atau merupakan tanda bahwa tiga fondasi negara yaitu Bhineka Tunggal Ika, Pancasila dan UUD 1945 sudah tidak relevan lagi bagi bangsa dan negara Indonesia. Berbagai kasus sekitar kebebasan beragama dan berkeyakinan sesungguhnya jelas melanggar konstitusi dan meremehkan filosofi negara Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Meski kita telah 71 menjadi bangsa merdeka, konflik yang berdasar pada isu SARA justru semakin kompleks. Kelompok-kelompok ORMAS tertentu seolah dibiarkan oleh pemerintah untuk bertindak inkonstitusional: menyatakan sebuah kelompok lain sebagai sesat, melarang membangun rumah ibadat dan melakukan kegiatan peribadatan.<sup>1</sup> Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, ada apa dengan Negara Republik Indonesia? Bukankah Indonesia ADA dan MENJADI INDONESIA, dari, karena, dan untuk kemajemukan?<sup>2</sup>

Letak geografis Indonesia yang sangat terbuka di antara benua Asia dan Australia dan dua samudera yaitu samudera Hindia dan Pasifik seakan “mengharuskan “ Indonesia untuk bersikap terbuka terhadap kebaikan, keluhuran yang berasal dari luar Indonesia, tanpa menyepelkan dan tidak mengabaikan kekayaan khas budaya sendiri, yang kita warisi dari para

---

<sup>1</sup> Lihat Laporan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Koferenasi Wali Gereja di Indonesia (KWI) dalam laporan SETARA Institut, Juni 2010.

<sup>2</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Yogyakarta, Interfidei, 2010, h.xvi-xix.

pendahulu bangsa Indonesia. Keterbukaan hati untuk belajar pada keunggulan kelompok-kelompok atau bangsa-bangsa lain dalam konsep serta praksis kemajemukan, kita dapat mengenali modal sosial-kultural diri kita sendiri. Dinamika kehidupan sebagai bangsa Indonesia yang multikultural terjadi melalui berbagai interaksi serta perjumpaan dengan budaya-budaya lain. Namun juga harus disadari bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia, pendekatan budaya seringkali diabaikan atau kurang laku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangsa dan negara Indonesia dikandung dan dilahirkan dari rahim multikulturalisme. Persiapan kemerdekaan Republik Indonesia dilakukan oleh Badan Penyidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dari anggota BPUPKI dan PPKI nampak bahwa Republik Indonesia disiapkan oleh berbagai kelompok, golongan, suku, agama, aliran politik dan budaya yang berbeda-beda.<sup>3</sup> Yang menarik dari proses persiapan kemerdekaan Republik Indonesia adalah bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai hasil dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. BPUPKI dan PPKI juga berdiskusi tentang negara yang akan didirikan dan falsafah hidup yang akan dianut bangsa Indonesia. Sidang-sidang BPUPKI dan PPKI sangat kentara menunjukkan sikap-sikap toleransi. Toleransi menjadi dasar bagi persidangan-persidangan dalam proses mendirikan negara Indonesia. Sidang-sidang BPUPKI dan PPKI menghargai dan menghormati setiap peserta sidang, sehingga semua mendapat kesempatan yang sama untuk bersuara dan berpendapat tentang masa depan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Sikap, pandangan dan kesadaran menerima keragaman menjadi bagian penting dari semangat kebangsaan dimunculkan oleh para pendiri Republik Indonesia. Dalam dialog mengenai dasar negara, wilayah negara serta perumusan rancangan Undang-undang Dasar, kesadaran hidup dengan berbagai golongan, etnik, dan agama justru menjadi semangat yang disebut paham kebangsaan.

---

<sup>3</sup> BPUPKI beranggota: KRT Radjiman Wedyodinigrat (Ketua-Jawa), Ichibangase Yosio (Wakil Ketua-Jepang), Anggota: Abdul Kaffar (Madura), Agus Muhsin Dasaad (Filipina), AR. Baswedan (Surabaya), Dr. Soleiman Effendi (Purwakarta), Drs. Mohammad Hatta (Bukit Tinggi), Ir. Sukarno (Surabaya), H. Agus Salim (Agam Sumbar), Ki Hajar Dewantara (Yogyakarta), AA. Maramis (Manado), Liem Koen Hian (Banjarmasin), Yohanes Latuharhary (Ambon), R. Abdulrahim Prataykrama (Madura), RAA Kolopaking (Bupati Banjarnegara), Tan Eng Hoa (Semarang), dll. Anggota PPKI adalah: Anang Bdul Hamidan (Kalsel), Andi Pangeran Pettarani (SULSEL) Dr. Ratulangie (Minahasa) Abdul Abbas (Binjai), I Gusti Ketut Puja (Bali), Prof. Dr. R. Supomo, (Solo), R. Otto Iskandardinata (Bandung) dll. Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_anggota\\_BPUPKI-PPKI](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_anggota_BPUPKI-PPKI)

<sup>4</sup> Risalah BPUPKI dan PPKI, Sumber : [https://books.google.co.id/books?id=RY9xAAAAMAAJ&hl=id&source=gbs\\_book\\_other\\_versions](https://books.google.co.id/books?id=RY9xAAAAMAAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions)

Di dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia selain usaha menumbuhkan kesadaran akan keragaman juga perlu dikembangkan budaya toleran. Ide toleransi berakar dari konsep Latin yang sebenarnya menunjuk semacam kemampuan fisik untuk menanggung hal-hal yang kurang disenangi. Ide toleransi kemudian berkembang dalam penggunaan yang berkaitan dengan hubungan antaragama, terutama dalam kaitannya dengan perlindungan dari prinsip *cuius regio, eius religio* (barangsiapa yang menguasai suatu negeri berhak menetapkan agamanya atas penduduk negeri itu).

Thomas Scanlon dalam bukunya *the Difficulty of Tolerance*, merumuskan bahwa toleransi berkaitan dengan kesadaran moral yang dapat dimengerti dengan pertanyaan: “*what we owe to each other*” atau “kita berhutang apa dari sesama kita.”<sup>5</sup> Dalam pemikiran Scanlon,

*Tolerance requires us to accept people and permit their practices even when we strongly disapprove of them. Tolerance thus involves an attitude that is intermediate between wholehearted acceptance and unrestrained and apposition.*<sup>6</sup>

Scanlon mengungkapkan dua substansi penting dalam toleransi yang saling bersitegang satu sama lain: perasaan untuk menerima di satu sisi dengan perasaan penolakan sekaligus. Seseorang menerima sepenuh hati sesuatu yang di luar sistem nilainya, tetapi penerimaan ini tidak dengan sendirinya mengubah dan mengurangi dirinya karena dia selamanya juga bertahan. Dalam toleransi selalu ada bagian dari satu pihak yang “harus” dikurangi demi eksistensi pihak yang lain, yang berbeda. Toleransi mensyaratkan sejenis pengorbanan atau setidaknya rasa pengertian dan penerimaan akan yang lain. Toleransi bisa dimaknai sebagai hadiah yang diberikan bukan karena pihak atau kelompok itu sama dengan saya, melainkan justru karena pihak atau kelompok itu berbeda dengan saya. Di dalam toleransi, siapa dan sistem nilai apa yang saya anut menjadi lebih kuat manakala saya menerima dengan sepenuh hati kehadiran mereka yang berbeda dari saya. Dalam toleransi kita menerima yang lain sebagai fakta, menghargai keberadaannya, menerima sepenuh hati perbedaan-perbedaan yang dimungkinkannya sambil tetap bertahan pada dasar-dasar yang kita yakini. Dalam toleransi otentisitas tiap agama justru terpelihara. Dengan demikian toleransi memiliki pengaruh ganda terhadap kebebasan beragama; di satu sisi ia menghindari bentuk-bentuk dominasi agama oleh karena alasan-alasan kekuasaan. Di sisi lain, ia

---

<sup>5</sup> Thomas Scanlon, *The Difficulty of Tolerance*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003, h. 186

<sup>6</sup> Ibid. h. 187.

menjaga setiap agama, baik yang diyakini oleh penganutnya yang lebih besar maupun yang lebih kecil, untuk bertahan pada pandangan-pandangan dan ajaran-ajaran asali yang diyakini.

Di dalam toleransi, umat beragama justru berkesempatan mempraktikkan cakrawala kebesaran dan kedalaman spiritual masing-masing. Hal ini terjadi karena toleransi memiliki dimensi saling berbagi bahkan saling berkorban satu sama lain. Melalui toleransi, setiap kelompok bergerak melampaui sisi formalitas dan eksistensi agamanya demi kehadiran kelompok agama lain. Melalui toleransi, agama secara konkrit mempraktikkan sikap rela dan kerendahan hati, sehingga dengan itu keluhuran religius tumbuh.<sup>7</sup>

Kondisi sosial budaya yang khas membentang dari Sabang sampai Merauke merupakan pembentuk multikulturalisme bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman adalah kekuatan sosial dalam membangun sebuah bangsa karena di dalam keanekaragaman terkandung energi-energi positif yang dapat memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun di sisi lain, keanekaragaman (termasuk bidang politik) mengandung perbenturan sosial yang tak terhindarkan. Perbenturan sosial tersebut bisa menimbulkan dampak traumatis.

Meskipun bangsa dan negara Indonesia telah merdeka 71 tahun yang lalu, namun gejala multikulturalisme terus digumuli. Perbenturan individual dan sosial masih sering terkait dengan latar belakang kultural warga negara, seperti etnik, agama, dan keadaan sosial. Kehidupan masyarakat Indonesia seolah-olah memberi gambaran bahwa di Indonesia belum ada koordinasi nasional dalam memadamkan api konfliktual yang berhubungan dengan kemajemukan masyarakat. Setiap daerah seakan kelabakan menghadapi kenyataan adanya konflik di daerahnya dan ada banyak energi terbuang dengan adanya ketidakamanan dan ketidaknyamanan sosial. Kemajemukan ternyata dapat menimbulkan perbenturan dan gesekan sosial di antara mereka yang sulit menerima kehadiran dan pengaruh kebudayaan luar di lingkungan hidup sehari-hari.

Globalisasi kultur dewasa ini juga memungkinkan komunikasi kultural antarnegara, yang dapat saja menimbulkan ketidaksetaraan dalam bidang kultur. Kebjaksanaan-kebijaksanaan dalam bidang multikulturalisme terkadang justru melahirkan pemisahan kultural, karena belum pasti semua warga masyarakat dapat menerima pandangan multikulturalisme.

---

<sup>7</sup>, Ismail Hasani (ed.), *Dokumen Kebijakan Penghapusan Diskriminasi Agama/Keyakinan*, Jakarta, Pustaka Masyarakat Setara, 2011, h. 20-21.

Kemajemukan (pluralisme) agama dan keyakinan warga masyarakat Indonesia adalah sebuah kenyataan. Hidup bangsa Indonesia sejak semula dibangun dari sebuah masyarakat yang “berbeda-beda tetapi satu” dalam kebersamaan dan kesatuan berbangsa, tidak memungkinkan keseragaman dipaksakan. Negara Indonesia bukanlah negara Indonesia bila tidak mengakui jati dirinya sebagai bangsa yang dibangun dari kemajemukan. Kenyataan adanya kemajemukan agama di Indonesia perlu disikapi dengan bijaksana oleh para pemeluk dan pemuka-pemuka agama. Agama perlu dijadikan dasar untuk merumuskan dan memberlakukan praktik *basic human right* dan *basic human needs*, doktrin atau simbol dan alat penguat yang berkaitan dengan berbagai kepentingan sesaat, dan karena itu mudah disatu padukan dengan kekerasan. Tetapi, agama yang menghargai perbedaan, menghargai kepentingan kehidupan manusia.

Konstitusi Republik Indonesia dengan jelas memberikan perlindungan, memberi rasa aman, bagi kemajemukan SARA, dalam masyarakat. Tugas negara adalah bagaimana supaya setiap warga negara dapat beragama dan menjalankan ibadah keagamaannya. Negara tidak perlu mengurus sampai kepada soal, apakah sebuah komunitas agama sudah layak membangun rumah ibadah di suatu tempat atau tidak. Negara diharapkan hadir tidak untuk menentukan “layak-tidak”-nya tetapi memfasilitasi, menyediakan ruang untuk membangun komunikasi dialogis, terbuka di antara sesama warga masyarakat yang majemuk (*pluralistic*) di suatu tempat. Lembaga-lembaga pemerintahan hendaknya benar-benar menyadari kemajemukan dan kemultikulturan masyarakat sehingga secara konsisten dan konsekuen menghindari kebijakan dan praktek-praktek yang bersifat diskriminatif dan melanggar hak-hak asasi manusia. Diharapkan semua pihak diperlakukan sama dan setara di hadapan hukum yang ada di Indonesia.

UNESCO pada tahun 1999 telah menghasilkan sekurang-kurangnya empat rekomendasi tentang kemajemukan<sup>8</sup> :

1. Semua kelompok religius, etnis, bahasa, dan latar belakang lainnya harus didorong untuk menekankan aspek-aspek tradisi yang membuat mereka bisa saling menghargai dan mengerti.

---

<sup>8</sup> UNESCO, *Towards a Constructive Pluralism*, Paris, 1999.

2. Jika diperlukan, bantuan-bantuan dapat diberikan kepada individu-individu dan komunitas-komunitas dalam membangun identitas mereka yang terdusur migrasi dan urbanisasi.
3. Sejumlah proses pendidikan seharusnya dikembangkan untuk mendukung interaksi dan mendorong sikap saling menghargai antarkomunitas.
4. Kaum akademisi, perancang kebijakan dan mereka yang terjun di lapangan seharusnya diberanikan untuk saling mengadakan dialog dengan yang lain supaya dapat memberitahukan kepada yang lainnya tentang debat mengenai pluralisme.

Meskipun telah ada rekomendasi Unesco tahun 1999, tetap ada kesan cukup kuat bahwa panggung politik di Indonesia cenderung dikuasai oleh nepotisme dan diskriminasi. Praktek melanggengkan kekuasaan dan merebut kekayaan sebanyak-banyaknya melalui “klan” politik juga cukup kentara di percaturan politik kekuasaan di Indonesia.

Prinsip kemajemukan adalah menjunjung tinggi perlindungan hak pribadi yang adil dan tidak diskriminatif. Nilai-nilai dasar dalam setiap kultur dihargai dan dikembangkan bersama-sama dalam masyarakat majemuk, sekalipun kultur itu dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat. Namun kadang justru peraturan pemerintah mengundang riak dan reaksi sosial karena bertentangan dengan kemajemukan. Dalam hal ini pemerintah perlu memiliki sikap adil, tegas, dan jelas berhadapan dengan kemajemukan, sehingga tidak mengundang kehidupan konfliktual yang dapat memecah belah persaudaraan sebuah bangsa atau masyarakat lokal tertentu.<sup>9</sup>

Gereja Katolik di Indonesia adalah bagian integral dari bangsa Indonesia. Apa pun yang terjadi dan menimpa bangsa kita secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi hidup menggereja. Jika stabilitas keamanan bangsa terjamin, maka kehidupan menggereja akan menikmati keamanan. Jika keamanan tidak hadir, Gereja akan merasakan instabilitas. Ada hubungan langsung dan tidak langsung antara Gereja Katolik dengan keadaan politik sebuah bangsa.

Gereja Katolik di Indonesia lahir dari dan bertumbuh dalam konteks kemajemukan sesuai dengan struktur sejarah, geografi, dan kebudayaan bangsa. Warna-warni sosial sangat nampak

---

<sup>9</sup> Eddy Kristiyanto, A, *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*, Jakarta, Obor, 2014, h. xii

dalam tubuh Gereja Katolik. Selama ini secara umum kecuali di beberapa daerah di tanah air Gereja Katolik di Indonesia belum mengalami banyak kesulitan menghadapi kemajemukan. Umumnya, kehidupan bersama sebagai umat beriman masih dijunjung tinggi di tanah air Indonesia. Umat beriman di akar rumput hidup dalam kenyataan sosial yang toleran. Masalah muncul ketika kaum elit politik mulai menunggangi kemajemukan sebagai keadaan yang dapat mendatangkan keuntungan politik bagi mereka. Sama sekali tidak dapat dihindari bahwa Gereja Katolik berjumpa dengan keadaan sosial yang majemuk.

*Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja dan Dunia Modern) dari nomor 53 sampai dengan 62 dalam Konsili Vatikan II dapat diangkat menjadi suatu “benchmark” dalam proses memahami keterkaitan Gereja Katolik dengan kebudayaan, baik dalam dunia pengajaran, teologi, maupun pemikiran sosial. Kultur dipandang sebagai hal dapat menjembatani suatu pemahaman Katolik tentang iman dan tradisi yang berakar dalam humanisme Kristiani dengan keadaan-keadaan zaman yang berubah dan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Kehidupan dan pengajaran dalam Gereja Katolik sama sekali tidak dapat dilepaskan dari realitas dunia yang majemuk.

Pentingnya kultur dalam kehidupan menggereja nampak dalam pernyataan pembukaan *Gaudium et Spes* yang berbunyi:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula (GS 1).<sup>10</sup>

Gereja Katolik menyadari bahwa kemajemukan mengandung nilai-nilai yang perlu digali terus dalam proses mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan terbuka di tengah-tengah perkembangan dunia. Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Redemptor Hominis* artikel 14 menyatakan bahwa bagi Gereja Katolik kemajemukan merupakan bagian integral hidup menggereja dan mendunia.<sup>11</sup>

Meskipun kemajemukan bermuatan positif, namun demikian masih muncul di tengah masyarakat yang majemuk, sederetan konflik atau perbenturan sosial. Perbenturan itu sering kali

---

<sup>10</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern, Jakarta, Obor, 1993, h. 509.*

<sup>11</sup> Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis, Jakarta, Dok. Pen. KWI, 1995, h. 33.*

terjadi karena tidak ada atau kurangnya komunikasi yang jujur dalam hidup bersama dalam jalur kemajemukan. Komunikasi yang tersumbat dapat menimbulkan perbenturan individual maupun sosial. Jalur-jalur kemanusiaan yang universal kiranya dapat dipakai sebagai pintu masuk komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbenturan-perbenturan terjadi sering karena kepentingan-kepentingan terselubung yang mendatangkan keuntungan bagi oknum-oknum tertentu. Untuk itu pemerintah harus jeli dalam melihat perkembangan situasi masyarakatnya. Demikian pula segenap anggota masyarakat perlu belajar menangani dan menyelesaikan sendiri konflik-konflik yang ada di daerahnya.

Konflik-konflik sosial bernuansa SARA yang masih terjadi di Indonesia merupakan bukti bahwa kemajemukan belum begitu mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cukup mudah masyarakat digerakkan untuk melakukan tindakan-tindakan intoleran yang seringkali justru bertentangan dengan dasar-dasar negara Republik Indonesia seperti tertuang dalam UUD 1945. Hal tersebut semakin dipersulit dengan sikap pemerintah baik lokal maupun pusat yang tidak dengan tegas dan tidak konsisten menjalankan amanat kebebasan beragama dan menjalankan agama seperti yang telah dirumuskan dalam UUD 1945. Kepentingan politik, seringkali juga ikut memperparah dan memperkeruh situasi konflik yang berbasis SARA khususnya agama.

Konflik dalam hal pendirian rumah ibadah dan pemakaian sebuah gedung untuk beribadah banyak terjadi di Indonesia. Pada jaman orde baru terdapat lebih dari seribu kasus konflik yang melibatkan masyarakat dan gereja.<sup>12</sup> Pada era reformasi, sejak masa pemerintahan Habibie sampai dengan Megawati, tercatat 456 kasus konflik yang disertai kekerasan terhadap gereja di Indonesia.<sup>13</sup> Salah satu konflik tersebut terjadi di desa Rejoso pada tahun 2013 yaitu antara romo Utomo sebagai pemilik Wisma Tyas Dalem dengan Masyarakat Rejoso. Konflik gereja dengan masyarakat tidak jarang dipengaruhi oleh prasangka dan asumsi negatif. Dari pihak masyarakat, konflik didasarkan pada kecemasan akan isu kristenisasi.<sup>14</sup> Dari pihak gereja, konflik sering dipahami sebagai kegagalan negara menjamin kebebasan menjalankan agama.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kontroversi Gereja di Jakarta*, Yogyakarta, CRCS, 2011, h. 13.

<sup>13</sup> Ibid, h. 33

<sup>14</sup> Paul Makugoru, "Karena Kristen Daianggap Saingan", *Reformata*, Edisi 133, Tahun VIII, 1-30 November 2010, h. 5.

<sup>15</sup> Hans PT, "Terasing di Negeri Sendiri", *Reformata*, Edisi 142, Tahun IX, 1-31 Agustus 2011, h. 5.

Kesadaran akan realitas masyarakat Indonesia yang multikultur membuka tempat bagi dialog kehidupan yang mencakup agama, kebudayaan, dan etnisitas. Keberagaman agama yang ada di Indonesia sendiri sesungguhnya telah memuat potensi konflik. Apalagi, ketika faktor-faktor lain ikut bermain dan mendorong konflik. Juga perlu disadari bahwa kerukunan antaragama bukanlah hasil paksaan, dan juga bukan hasil rekayasa pihak luar. Kerukunan dan toleransi antarumat beragama akan tercipta ketika agama menyadari keterbatasan walau mengklaim Allah dan bersedia bertemu dengan yang lain dengan tulus dan jujur. Dialog merupakan bagian yang penting dalam hidup bersama terlebih ketika dalam sebuah masyarakat muncul sebuah konflik di dalamnya. Sikap dasar yang dibutuhkan dalam sebuah dialog adalah saling menghormati antarmanusia dan rasa hormat akan karya Allah dalam setiap manusia.

Untuk mengatasi konflik horisontal dan vertikal yang juga kadang terjadi di Indonesia, sungguh menuntut ketrampilan dan kesanggupan melakukan manajemen konflik. Tujuan utama dari padanya adalah mencegah konflik, dan kalau pun konflik itu terjadi bagaimana secara kreatif diciptakan media agar penanganannya tidak berlarut-larut, dan jangan sampai menimbulkan banyak korban. Masyarakat yang majemuk sungguh tidak pernah luput dari perbenturan perorangan atau sosial. Gejala sosial ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, karena akan menimbulkan suasana hidup bersama yang tidak menguntungkan banyak pihak. Sebuah realita bahwa sampai sekarang masih banyak benturan sosial di dalam dan di luar tanah air yang merenggut nyawa manusia dan menghilangkan harta benda masyarakat. Manajemen konflik sungguh diperlukan, sehingga sebelum muncul perbenturan, manusia dapat mengantisipasi diri sebaik mungkin. Kerjasama dan bekerja sama dalam menerapkan manajemen konflik sangat penting dalam proses mewujudkan sebuah masyarakat majemuk yang damai, sejuk, dan rukun dengan menjunjung tinggi sikap manusiawi yang saling menghargai dan menghormati.

Harmonisasi sosial dan kerukunan umat beragama di Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya terwujud, padahal kerukunan umat beragama merupakan pilar terwujudnya kerukunan nasional. Indonesia seolah menjadi negara yang tidak pernah berhenti dari konflik dan kerusuhan. Bangsa dan masyarakat Indonesia sering mengklaim diri sebagai bangsa yang santun bersahabat, ramah, dan murah senyum, akan tetapi konflik masih sering terjadi di masyarakat dalam berbagai kalangan. Mengingat realita ini, perlulah pengelolaan konflik dipropagandakan dan dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia.

Dengan pengelolaan konflik yang benar diharapkan konflik gagasan, sikap, maupun kepentingan bisa diarahkan untuk tidak menjadi kekerasan (*violent conflict*). Dengan kata lain tata kelola konflik membuat pihak-pihak yang berkonflik akan meraih tujuan kepentingan masing-masing secara sah tanpa membuat salah satu pihak menderita kerugian baik secara material maupun nonmaterial. Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kepada hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik, yang menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, atau bermufakat.

Manajemen konflik dapat melibatkan atau tidak melibatkan bantuan di luar diri pihak-pihak yang berkonflik dalam memecahkan masalah. Manajemen konflik juga merupakan suatu pendekatan penyelesaian konflik yang berorientasi pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pihak yang berkonflik dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Untuk menyelesaikan konflik ada beberapa teori atau model. Johan Galtung menawarkan tiga model yang saling terkait yaitu, *peace keeping* (menjaga perdamaian), *peace building* (membangun perdamaian), dan *peace making* (menciptakan perdamaian).<sup>16</sup> Teori lain menyebutkan bahwa untuk menangani konflik diperlukan resolusi konflik. Resolusi konflik melihat perdamaian sebagai sebuah proses terbuka dan terdiri dari beberapa tahap:<sup>17</sup>

1. Tahap de-eskalasi konflik yang menekankan pada proses penghentian kekerasan. Proses ini biasanya dilakukan oleh militer atau aparat keamanan.
2. Tahap negosiasi, langkah penyelesaian yang lebih berorientasi politik dengan melibatkan kelompok-kelompok yang bertikai. Tujuannya adalah memaksa para pihak untuk memasuki meja perundingan.
3. Tahap *problem solving approach*, tahap ini lebih bernuansa sosial. Ada empat tahap dalam *problem solving approach*. Pertama, masing-masing pihak mengakui legitimasi pihak lain untuk melakukan insiatif komunikasi tingkat awal. Kedua, masing-masing pihak memberi informasi yang benar tentang konflik yang sedang terjadi meliputi

---

<sup>16</sup> Suprpto, *Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*, Jurnal Walisongo, Vol. 21, No. 1, Mei 2013, IAIN Mataram.

<sup>17</sup> Rozi, Syafuan, dkk. *Kekerasan komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2006, h.21-22.

penyebab, trauma yang timbul, hambatan struktural yang mungkin dihadapi dalam resolusi konflik. Ketiga, kedua belah pihak mulai mencari alternatif solusi, setidaknya signal-signal menuju perdamaian. Keempat, pihak-pihak yang terkait menyediakan suasana kondusif bagi resolusi konflik.

4. Tahap *peace building*, yaitu tahap yang bersifat kultural dan struktural. Proses ini memerlukan waktu yang panjang dan konsistensi untuk mewujudkan perdamaian yang permanen.

Dari semua konsepsi di atas, satu hal yang penting diharapkan dalam menangani konflik adalah kesediaan pihak-pihak yang memiliki otoritas agar bertindak secara obyektif dan netral. Prinsip ini perlu diambil agar pihak-pihak yang terlibat tidak ada yang merasa dirugikan dan dapat merasa puas.

Ada beberapa bentuk dan proses penyelesaian konflik, yaitu menghindari (*avoidence*), pemecahan masalah secara informal (*informal problem solving*), bernegosiasi (*negotiation*), menghadirkan pihak ketiga untuk melakukan mediasi, intervensi pihak berwenang dalam memberi kepastian hukum (*judicial approach*), intervensi melalui musyawarah politik (*legislative approach*), dan penanganan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal (*legal approach*).<sup>18</sup> Proses penyelesaian konflik di Rejoso antara masyarakat dengan Paguyuban Tyas Dalem melalui mediasi oleh Pemerintah Kabupaten Klaten gagal mencapai kesepakatan bersama (*dead lock*) dan berujung dengan penolakan permohonan IMB atas Wisma Tyas Dalem oleh Pemda Kabupaten Klaten. Penting dipahami bahwa perilaku konflik merupakan berbagai perilaku yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan, mengekspresikan permusuhan pada musuh atau pesaing mereka. Perilaku konflik bisa dibagi menjadi tindakan koersif dan nonkoersif.

Tindakan koersif merupakan bentuk tindakan sosial yang memaksa pihak lain untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya. Bartos dan Wehr membagi bentuk tindakan koersif menjadi dua yaitu, koersi nyata (*actual coercion*) dan koersi ancaman (*threat coercion*). *Actual coercion* muncul dalam bentuk melukai atau membunuh lawan, juga bisa muncul dalam bentuk serangan psikologis. *Actual coercion* bertujuan untuk menghentikan kemampuan pihak

---

<sup>18</sup> Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 177-178.

lain untuk meneruskan konflik. Sedangkan *threat coercion* bertujuan menekan pihak lain untuk menurunkan keinginan pada tahap tertentu. Koersi ini muncul dalam bentuk intimidasi dan negosiasi sekaligus.<sup>19</sup> Tindakan koersif di Rejoso dilakukan oleh kelompok Ibu Sri yang didukung beberapa Ormas yang sejalan dengan pemikiran mereka untuk menolak IMB Wisma Tyas Dalem dan pemanfaatan Wisma Tyas Dalem untuk peribadatan. Mereka berhasil menggerakkan masyarakat Rejoso untuk mencabut dukungan terhadap permohonan IMB dan kemudian menolak permohonan IMB yang diajukan romo Utomo (Paguyuban Tyas Dalem).

Mengingat situasi dalam masyarakat Rejoso belum sungguh-sungguh kondusif<sup>20</sup> untuk melibatkan kedua belah pihak yang berseteru untuk bersama-sama memulihkan perdamaian yang rusak karena masalah IMB Wisma Tyas Dalem maka penulis melakukan langkah awal tranformasi konflik melalui kegiatan trauma healing dalam bentuk rekoleksi dan ibadat tobat pada komunitas Paguyuban Tyas Dalem. Kegiatan ini penulis anggap perlu dilakukan karena komunitas Paguyuban Tyas Dalem sangat kecewa dan marah pada masyarakat Rejoso yang menolak pemohonan IMB Wisma Tyas Dalem.

Penulis menyadari bahwa perdamaian di desa Rejoso tidak terwujud dengan pengampunan yang bisa dilakukan oleh komunitas Paguyuban Tyas dalem terhadap masyarakat yang menolak IMB Wisma Tyas dalem. Pulihnya perdamaian, kerukunan dan harmoni di Rejoso perlu melibatkan masyarakat Rejoso sendiri dan pihak-pihak yang berkehendak baik bagi terwujudnya masyarakat pendamai. Dalam hal ini penulis melihat bahwa perempuan di Rejoso dapat menjadi penggerak terwujudnya perdamaian. Kelompok perempuan yang berpotensi besar dalam terwujudnya perdamaian adalah kelompok ibu-ibu PKK, Posyandu dan Dasa Wisma.<sup>21</sup>

## B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang akan dikaji dalam penulisan tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Ibid. h. 63-64.

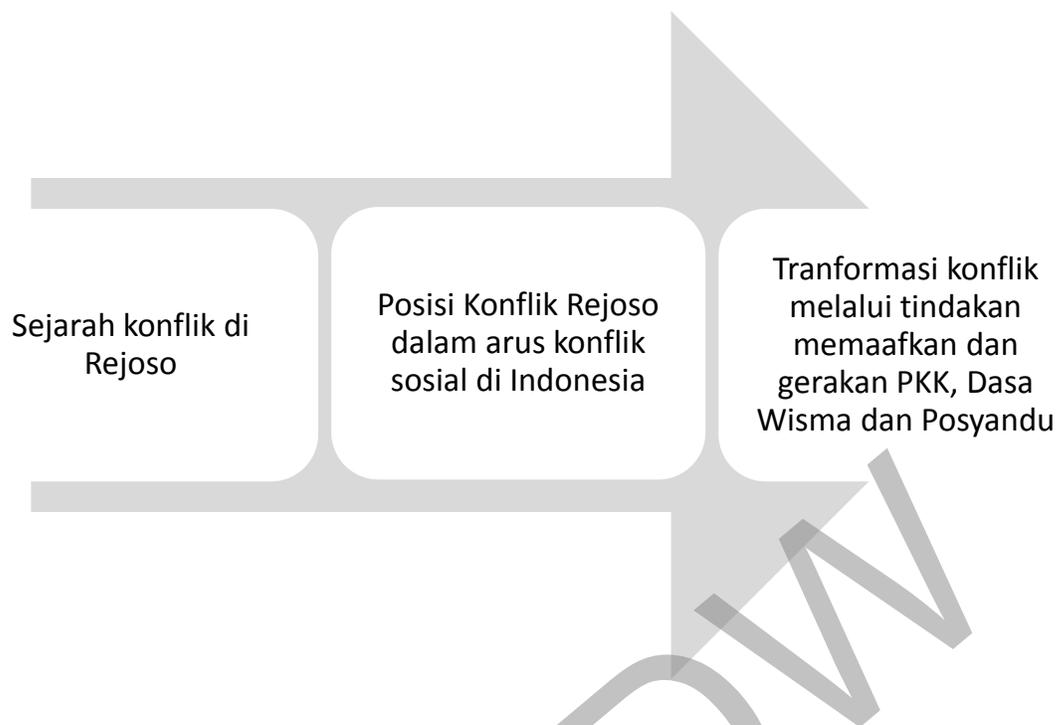
<sup>20</sup> Sumardi (Kepala Desa Rejoso) dan beberapa anggota BPD Desa Rejoso mengizinkan penulis untuk meneliti peristiwa Rejoso 2013 tetapi tidak memperbolehkan berhubungan langsung dengan pihak seteru dari Paguyuban Tyas Dalem. Kepala Desa mengizinkan bertemu dengan Paguyuban Rejoso Bersatu dan ibu-ibu PKK

<sup>21</sup> Ibu-ibu anggota Paguyuban Tyas Dalem kebanyakan aktif di kelompok ibu-ibu PKK, Posyandu, dan Dasa Wisma, bahkan ada yang duduk sebagai pengurus.

1. Bagaimanakah sejarah konflik Paguyuban Tyas Dalem dengan masyarakat Rejoso? Pertanyaan ini berkaitan dengan situasi yang terjadi antara Paguyuban Tyas Dalem dengan masyarakat di sekitarnya? Pertanyaan ini akan dijawab dalam bab II.
2. Apakah proses trauma healing dalam bentuk rekoleksi dan ibadat tobat dapat menjadi alat pembangunan kesadaran Paguyuban Tyas Dalem di Rejoso sebagai bekal untuk berdialog paska konflik tahun 2013? Pertanyaan ini ditujukan untuk menjawab proses pembangunan kesadaran ‘siapa diri kita dan di mana tempat kita? Cara yang akan ditempuh untuk mewujudkan kesadaran diri adalah dengan upaya membangun *collective healing*. Pertanyaan ini akan dijawab dalam bab IV.
3. Apakah kaum perempuan khususnya anggota PKK, Dasa Wisma dan Posyandu dapat menjadi basis pembangunan kesadaran kemajemukan dan toleransi bagi masyarakat Rejoso? Pertanyaan ini ditujukan untuk membangun transformasi komunitas Paguyuban Tyas Dalem dan masyarakat Rejoso pada umumnya dalam transformasi konflik dan memperjuangkan perdamaian. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membangun citra masyarakat Rejoso sebagai komunitas pendamai. Pertanyaan ini akan dijawab di bab IV.

#### C. PEMILIHAN JUDUL DAN TUJUAN PENULISAN

Tesis ini berupa **BUNGA RAMPAI** yang berkaitan dengan kehidupan komunitas/Paguyuban Tyas Dalem di Rejoso dalam menyikapi konflik yang terjadi antara dirinya dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam tulisan ini, kami menggunakan alur penulisan sebagai berikut:



Dengan alur seperti ini, diharapkan setiap anggota Paguyuban Tyas Dalem, memahami bahwa proses yang telah terjadi, telah bergerak ke arah pembangunan perdamaian sekaligus mencapai harapannya menjadi komunitas pendamai. Hal ini dicapai dalam sebuah kerjasama dengan setiap orang dan kelompok yang berkehendak baik (Paguyuban rejoso Bersatu, anggota penggerak PKK, Dasa Wisma, Posayandu, dan lain sebagainya) untuk bersama-sama membangun masyarakat pendamai dan toleran. Perdamaian itu dimulai dalam diri komunitas Paguyuban Tyas Dalem sendiri.

Dengan demikian judul yang kami pilih adalah:

UPAYA TRANSFORMASI KONFLIK  
PAGUYUBAN TYAS DALEM BERSAMA MASYARAKAT REJOSO  
PASCA KONFLIK JULI 2013

D. Metodologi Penelitian

Beberapa metode penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah:

1. Pengamatan serta

Penulis memiliki keuntungan untuk ambil bagian dalam kehidupan Paguyuban Tyas Dalem karena penulis adalah seorang pastor yang sedang bertugas di kabupaten Klaten yang tidak jauh dari tempat kejadian konflik yaitu desa Rejoso. Kehadiran penulis sebagai pastor dalam komunitas Paguyuban Tyas Dalem sangat diterima. Hal ini sangat bermanfaat dalam mengamati dan mencari informasi dari anggota Paguyuban Tyas Dalem.<sup>22</sup>

2. Wawancara, *focus group discussion*, dan rekoleksi terpimpin

Penulis berusaha menadapatkan informasi dari anggota Paguyuban Tyas Dalem mengenai situasi yang terjadi dan mengenai beberapa hal yang telah dilakukan dalam menyikapi penolakan IMB Wisma Tyas Dalem.

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun menggunakan model **BUNGA RAMPAI** dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I            PENDAHULUAN

Bab ini berisi, latar belakang, rumusan masalah, pemilihan judul, dan tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II        Bab ini mengajak pembaca untuk mengenali kejadian krisis dan konflik yang terjadi antara komunitas Paguyuban Tyas Dalem dan masyarakat Rejoso. Di dalamnya akan diceritakan kejadian sekaligus analisis terhadap kejadian konflik Rejoso Juli 2013.

BAB III      Bab ini mengajak pembaca untuk mengenali proses *collective healing* melalui melalui rekoleksi dan ibadat tobat. Di dalamnya akan diuraikan upaya simpul pulih yang bermanfaat membangun kesadaran dari anggota Paguyuban Tyas Dalem untuk menjadi bekal untuk mewujudkan masyarakat atau komunitas pendamai. Dengan proses pengampunan, Paguyuban Tyas Dalem menempatkan diri dalam proses penyembuhan luka-luka batin akibat konflik dengan masyarakat

---

<sup>22</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta, Grasindo, 1997, h. 63-64

di sekitarnya. Proses ini menjadi bagian transformasi konflik dalam diri anggota Paguyuban Tyas Dalem.

#### BAB IV

Bab ini mengajak pembaca Bab ini juga mengajak pembaca untuk melihat peran perempuan Rejoso dalam membangun dan menjaga perdamaian melalui gerakan PKK, Dasa Wisma, dan Posyandu. Kelompok ini dipilih sebagai basis untuk membangun komunitas pendamai di Rejoso karena kebanyakan ibu-ibu katolik Rejoso juga aktif dan terlibat di dalamnya. Melalui kegiatan dan gerakan perempuan khususnya para ibu dalam kegiatan PKK, masyarakat yang mampu menerima dan menghargai masyarakat yang majemuk dan toleran sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat Indonesia khususnya masyarakat Rejoso. Melalui kelompok ibu-ibu PKK, Dasa Wisma, dan Posyandu inilah transformasi konflik di Rejoso diwujudkan.

#### BAB V

##### KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan catatan yang semoga bisa digunakan oleh masyarakat Rejoso dan Paguyuban Tyas Dalem dalam membangun komunitas atau masyarakat pendamai.

## BAB V

### KESIMPULAN

Hak beragama dan berkeyakinan wajib ditegakkan oleh negara. Negara atau pemerintah bertanggungjawab atas kemungkinan adanya pertentangan dan konflik sosial antar kelompok-kelompok masyarakat yang terkait atau dikaitkan dengan agama atau keyakinan. Fungsi sosiologis agama sesungguhnya adalah mempersatukan dengan erat antar kelompok masyarakat, akan tetapi dalam realitasnya seringkali yang terjadi justru sebaliknya. Agama atau keyakinan justru menjadi pemicu munculnya pertentangan-pertentangan antarkelompok sosial atas dasar agama/keyakinan.

Ketika terjadi konflik atau pertentangan antarkelompok masyarakat yang beragama/keyakinan berbeda, seringkali negara hanya mengambil tindakan hukum menertibkan sebatas pada manifestasi dan ekspresi keluar. Hal-hal yang menyangkut hak berkeyakinan, hak berpikir, dan hak beragama merupakan kebebasan individu yang bukan menjadi bagian dari fungsi negara. Dalam konflik keagamaan pemerintah harus tampil sebagai manager dan bukan malah bermain di dalamnya hingga muncul kesan bahwa pemerintah/negara membiarkan terjadinya konflik. Pemerintah diharapkan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam mewujudkan perdamaian khususnya ketika terjadi peristiwa konflik sosial dalam masyarakat. Peran pemerintah juga diharapkan tanpa diskriminasi dan dominasi. Diharapkan pemerintah bekerjasama dengan masyarakat menangani dan menyelesaikan konflik dengan cara-cara nirkekerasan, nirdominasi dan nirdiskriminasi.<sup>152</sup> Pemerintah bersama masyarakat diharapkan juga mengembangkan etos toleransi khususnya terhadap minoritas. Kelompok minoritas pun juga harus mengembangkan toleransi dan kearifan dalam berkomunikasi dengan kelompok lain.

Hans Kung menyatakan bahwa “tidak akan pernah ada perdamaian antarbangsa tanpa adanya perdamaian antaragama dan tidak pernah ada perdamaian antaragama tanpa adanya dialog yang lebih besar dan lebih efektif di antara agama-agama.” Hans Kung lebih lanjut menuntut upaya atau sikap yang melampaui toleransi antaragama jika ingin menciptakan

---

<sup>152</sup> Davies, John & Kaufman, Edward, *Track/Citizens Diplomacy, Concepts and Techniques for Conflict Transformation*, Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2003, h.123-124.

perdamaian. Komunitas agama-agama saling membutuhkan toleransi, yaitu sikap saling menghormati, saling memberikan diri apa adanya. Masyarakat beragama harus saling bicara satu dengan yang lain sebagai jalan yang bisa membawa mereka tidak hanya pada pemahaman dan respek yang lebih besar tetapi juga pada kerjasama. Sebuah dialog antaragama tidak hanya memfasilitasi toleransi antaragama tetapi juga aksi antaragama yang mana tidak hanya meningkatkan kemampuan untuk hidup bersama tetapi juga kemampuan untuk bekerjasama dalam mengubah dunia.<sup>153</sup>

Penolakan terhadap permohonan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) untuk Wisma Tyas Dalem oleh masyarakat Rejoso yang memuncak pada peristiwa Juli 2013 dan diikuti penolakan permohonan IMB oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten tidak terjadi secara spontan, tiba-tiba, dan seketika. Penolakan terhadap permohonan IMB dan penggunaan “dalem Rejoso” (WTD) untuk peribadatan malam Rabu Pon tidak disebabkan oleh satu faktor. Ada beberapa kejadian yang telah mendahului dan melatarbelakangi penolakan pembangunan WTD beserta aktifitasnya. Dalam konflik Paguyuban Tyas Dalem (romo Utomo) dengan masyarakat Rejoso yang tinggal di sekitar “dalem Rejoso” diketahui bahwa sebenarnya ada upaya pencegahan yang dapat dilakukan sebelumnya. Kita sadar bahwa kita tidak bisa memutar waktu agar dapat memperbaiki kejadian-kejadian prakonflik. Namun demikian Paguyuban Tyas Dalem bersama semua orang yang berkehendak baik yang di dalamnya ada kelompok Paguyuban Rejoso Bersatu mampu mengelola konflik pada saat kejadian dan sesudahnya. Paguyuban Tyas Dalem tidak memilih melawan (*fight*) dengan kekerasan, baik verbal maupun fisik meskipun mendapat dukungan dari Kepolisian dan TNI, tidak juga melarikan diri (*flight*) untuk mencari lokasi lain, tetapi mencoba mengalir mengikuti arus (*flow*) dalam mengelola konflik yang muncul dalam relasinya dengan masyarakat sekitar *dalem Rejoso*. Dengan kesadaran ke dalam, melalui refleksi dan rekoleksi, Paguyuban Tyas Dalem mentransformasi diri untuk menjadi komunitas pendamai dengan mengampuni dan memaafkan. Keberanian dan kemampuan memaafkan dan mengampuni inilah yang menjadi dasar dan modal dalam membangun kembali komunikasi dengan masyarakat sekitar. Dengan pengampunan, perasaan curiga, prasangka dikelola dan ditransformasi menjadi damai dengan diri sendiri agar berdamai dengan yang lain.

---

<sup>153</sup> Hans Kung, *Global Responsibility in Search of New World Ethic*, New York, Crossroad, 1991, h. XV.

Damai dengan diri sendiri dan yang lain inilah yang juga menjadi dasar membangun komunitas damai bersama seluruh masyarakat Rejoso melalui komunitas perempuan khususnya ibu-ibu dalam wadah PKK, Posyandu, dan Dasa Wisma. Komunitas ibu-ibu dipilih menjadi penopang dan penjaga komunitas damai di Rejoso karena perempuan khususnya ibu-ibu memiliki peran yang sentral dan kuat dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan khususnya ibu-ibu merupakan komunitas yang lebih peduli dan memikirkan hal-hal penopang bagi terwujud dan terjaganya kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan keluarga daripada persoalan IMB ataupun persoalan politis. Sepuluh Pokok Program PKK merupakan dasar dan menjadi basis komunitas pendamai. Karena kebanyakan perempuan dan ibu-ibu katolik yang juga sebagian adalah anggota Paguyuban Tyas Dalem aktif dan terlibat dalam PKK, Posyandu dan Dasa Wisma maka sungguh mungkin mereka bersama masyarakat melakukan transformasi konflik di Rejoso. Kegiatan-kegiatan komunitas perempuan ini bisa menjadi modal sekaligus penopang yang kokoh bagi terwujudnya transformasi konflik dan komunitas pendamai di Rejoso.

Penulis menyadari konflik yang terjadi di Rejoso Juli 2013 bukan termasuk konflik berskala besar dan berdampak luas. Namun demikian perlu disadari transformasi konflik di Rejoso membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang dan berkesinambungan. Penulis menyadari bahwa pendekatan kekuasaan yang selama ini dijalankan oleh romo Utomo dan panitia pembangunan WTD sungguh tidak efektif dan justru meningkatkan penolakan masyarakat pada kehadiran WTD.

Tulisan ini hanya membahas bagian isu dan relasi dalam konteks analogy bawang bombay Lederach. Tulisan ini juga belum membahas bagaimana bagian subsistem dan sistem dalam konflik Paguyuban Tyas Dalem dan masyarakat Rejoso dikelola. Untuk itu agar ranah subsistem dan sistem juga dapat ditransformasi oleh nilai-nilai perdamaian diperlukan penelitian lebih lanjut. Hal ini perlu dibuat agar situasi damai yang mulai tercipta di Rejoso diperkuat dengan adanya transformasi nilai-nilai perdamaian di berbagai tingkat kehidupan masyarakat. Selain itu Paguyuban Tyas Dalem perlu merefleksikan kembali panggilan missionernya sebagai pengikut Yesus Kristus yang berdevosi pada Hati Kudus Yesus. Transformasi konflik tidak hanya untuk Paguyuban Tyas Dalem dan masyarakat Rejoso, tetapi juga untuk panitia pembangunan Wisma Tyas Dalem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuza, Zachasry, *Political and Violence in Indonesia*, London and New York, Routledge, 2007.
- Adiladjali, PBB, *Tegaskan Kembali Pentingnya Pemberdayaan Perempuan untuk Perdamaian Global, Keamanan* < Sumber : <http://unic-jakarta.org/2014/10/29/pbb-tegaskan-kembali-pentingnya-pemberdayaan-perempuan-untuk-perdamaian-global-keamanan/>
- , <http://unic-jakarta.org/2014/09/04/mengutip-peran-penting-perempuan-dalam-pembangunan-perdamaian-pejabat-pbb-desak-dukungan-konkret-di-lapangan/Mengutip-peran-penting-perempuan-dalam-pembangunan-perdamaian,pejabat-PBB-desak-dukungan-konkret-di-lapangan>, Sumber : <http://unic-jakarta.org/2014/09/04/mengutip-peran-penting-perempuan-dalam-pembangunan-perdamaian-pejabat-pbb-desak-dukungan-konkret-di-lapangan/>
- Agung Lilik, *Konflik Pendirian Gereja*, Jakarta, Majalah Hidup, No. 12, Tahun ke- 70, 20 Maret 2016.
- Amin Abdulah, “Memutus Rantai Kekerasan antarumat Beragama”, dalam buku Robert B. Baowollo (ed.): *Mengugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*, Yogyakarta, Kanisius & Impluse, 2010.
- Arnold, Johann Christoph, *Why Forgive*, Farmington, PA, Plough Publishing House, 2007.
- Asyhari-Ahwn, M, *Politik Lokal dan Politik Keagamaan*, Yogyakarta, CRCS, 2015.
- Badan Pusat Statistik, Klaten, Sumber: <https://klatenkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/68>
- Baidan, Nashruddin, *Relasi Jender dalam Islam*, Surakarta, Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press, 2002.
- Bagir, Zaenal Abidin, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2010*, Yogyakarta, CRCS, 2011.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2011*, Yogyakarta, CRCS, 2012.
- Beck, Judith S., *Cognitive Behavior Therapy*, New York, second edition, London, The Guilford Press, 2011,
- Breemen, P, van, *Bagaikan Roti Diremah*, Yogyakarta, Kanisius, 1984.
- Burton John (ed), *Human Needs Theory*, Virginia, St. Martin’s Press, 1990

- Chandra, Julius, *Feminin dan Maskulin*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Commitment of Faith: Identity, Plurality and Gender*, Yogyakarta, Interfidei, 2002.
- Cully Jeffrey A.& Teten Andra L., *A Therapist's Guide to Brief Cognitive Behaviour Therapy*,  
 Hoston, Departement of Veteran Affairs, 2008
- Departemen Agama RI, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta, Departemen  
 Agama RI, 2003.
- Darmawijaya, St, *Perempuan di Seputar Yesus*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- ..... , *Perempuan dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.
- Effendi Djohan, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Yogyakarta, Interfidei, 2010.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Gani Asep Haerul, *Forgiveness Therapy*, Yogyakarta, Kanisius, 2010
- Ghazali Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*, Depok, Kata Kita, 2009.
- Grabillin Abba, *Laporan Setara Institute, Pelanggaran Kebebasan Beragama meningkat pada  
 2015*, sumber:  
<http://nasional.kompas.com/read/2016/01/18/17250491/Laporan.Setara.Institute.Pelanggaran.Kebebasan.Beragama.Meningkat.pada.2015>
- Granadason Aruna (ed.), *Women. Violence and Nonviolence Change*, Uppsala, WCC  
 Publications, 2005.
- Haafkens, Johann, "the Direction of Christian-Muslim Relations in Sub-Saharan Africa", dalam  
 Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Zaidan Haddad (ed.), *View of Some Contemporary  
 Indian Muslim Leaders and Muslim-Christian Encounters*, Gainesville: University Press of  
 Florida, 1995.
- Hardiman, Budi, *Dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta,  
 Kanisius, 2013.
- Hasani, Ismail (ed.), *Dokumen Kebijakan Penghapusan Diskriminasi Agama/Keyakinan*,  
 Jakarta, Pustaka Masyarakat Setara, 2011.
- Hayes, Stephen dkk, *Acceptance and Commitment Therapy: an Experiential Approach to  
 BehaviouChange*, sumber:

[https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr,ssl&ei=SX9rVfCBK42XuATenoOACw#q=acceptance+and+commitment+therapy+pdf](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=SX9rVfCBK42XuATenoOACw#q=acceptance+and+commitment+therapy+pdf)

Helmick, Raymond G.- Peterson Rodney L. (ed), *Forgiveness and Reconciliation*, Religion Public Policy, Philadelphia & London, Templeton Foundation Press, 2002.

Hommel, Anna, *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1992

John XXIII, Pope, *Pacem In Terris*, Ensiklik, Vatikan, 1963

John Mack E., "Nationalism and the Self", dalam *Psychohistory Review*, Volume 2, No. 2-3, 1982.

Kartono Kartini, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, Bandung, Mandar Maju, 2006.

Kaunang Kapahang, *Perempuan: Pemahaman Teologis tentang Perempuan dalam Konteks Budaya Minahasa*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993.

Keene, Michael, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.

Khariroh Riri, *Merajut Yang Terkoyak: Seputar Perempuan dan Pembangunan Perdamaian (Peace Building)*, *Majalah Fokus*, Edisi 35, 2011, sumber, [http://www.rahima.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=778:fokus-edisi-35--merajut-yang-terkoyak-seputar-perempuan-dan-pembangunan-perdamaian-peacebuilding&catid=32:fokus-suara-rahima&Itemid=47](http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=778:fokus-edisi-35--merajut-yang-terkoyak-seputar-perempuan-dan-pembangunan-perdamaian-peacebuilding&catid=32:fokus-suara-rahima&Itemid=47)

Kraybill Ronald S., dkk. *Panduan Mediator: Terampil Membangun Perdamaian*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.

Kristiyanto Eddy, A, *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*, Jakarta, Obor, 2014.

Kristiyanto Eddy, A (ed.), *Spiritualitas Dialog*, Yogyakarta, Kanisius, 2010.

Ksp (ed), *Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik Kurang Diakui*, Sumber : <http://nasional.kompas.com/read/2010/03/24/16383094/Peran.Perempuan.dalam.Penyelesaian.Konflik.Kurang.Diakui> Kung Hans, *Projekt Welterbos*, Munchen, Piper, 1990.

- Kung Hans, *Global Responsibility in Search of New World Ethic*, New York, Crossroad, 1991. James B. Rule, *Theories of Civil Violence*, Berkeley Los Angeles London, University of California Press, 1988.
- Laporan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja di Indonesia (KWI) dalam laporan SETARA Institut, Juni 2010.
- Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama/Berkeyainan dan Intoleransi 2014, Jakarta, Wahid Institute, 2015.
- Ledearch, John Paul, *Transformasi Konflik*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2005.
- Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Jakarta, LkiS, 2005.
- Luhulima Achie Sudiarti, *CEDAW: Menegakkan Hak Asasi Perempuan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. Wahid Abdurahman (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*, Jakarta, The Wahid Institute, 2009.
- Magnis Suseno Franz, *Etika Kebangsaan, Etika Kemanusiaan, 70 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Mappiare Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Martin, William Fergus, *Four Steps to Forgiveness: A powerful way to Freedom, Happiness and Success*, Findhorn Press, 2014.
- Meadow, Mary Jo, *Memahami Orang Lain*, Yogyakarta, Kanisius, 1989.
- Menoh, Gusti A.B., *Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta, Kanisius, 2015.
- Milot, Jeane Rene, *Meratas Akar-akar Permusuhan Islam Kristen*, Jakarta, Obor, 20013.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender & Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- MUI, *Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama*, Jakarta, 2005, Sumber : <http://nasional.kompas.com/read/2010/03/24/16383094/Peran.Perempuan.dalam.Penyelesaian.Konflik.Kurang.Diakui>
- Mulyatno, *Filsafat Perdamaian*, Yogyakarta, Kanisius, 2012.

- Munos, Ricardo F., dkk, *treatment Manual for Cognitive, Behavioral Therapy for Depression*, Puerto Rico, Institute for Psychological Research University of Puerto Rico, 2007
- Nottingham Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, PT Rajagrafindo Perkasa, 1994.
- Oemarjoedi Kasandra, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, Jakarta, Creativ Media, 2003.
- PKBI DIY, *Pengertian dan Perbedaan Gender dengan Seks*, Sumber : [http://pkbi-diy.info/?page\\_id=3498](http://pkbi-diy.info/?page_id=3498)
- Pratiwi Indriani & Petrabella Cornelia, *Indonesia, Norwegia Soroti Peran Perempuan dalam Resolusi Konflik*, Sumber : <http://unic-jakarta.org/2016/03/11/indonesia-norwegia-soroti-peran-perempuan-dalam-resolusi-konflik/>
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta, Grasindo, 1997.
- Qodir, Zul, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
- Riyanto Theo, *Kekuatan Maaf*, Yogyakarta, Kanisius, 2015.
- , *Satu Cinta Tujuh Makna*, Yogyakarta, Kanisius, 2015.
- , *Yang Damai dan Sejahtera*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Rozi, Syafuan, dkk. 2006, *Kekerasan komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Rule, James B, *Theories of Civil Violence*, Berkeley, University of California Press, 1988.
- Schussler, Fiorenza Elizabeth, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Scanlon Thomas, *The Difficulty of Tolerance*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.
- Scott Thomas, *The Global Resurgence of Religion and the Changing Character of International Politics*, dalam *God and Globalization*, Vol. 3, Christ and Christ and the Dominions of Civilization, 2002.
- Sekretariat TP PKK Pusat, Sumber : <http://tp-pkkpusat.org/>

- Sistem Siaga Dini, Jakarta, Litbang Depag dan PPIM, 1998.
- Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta, Interfidei, 2011.
- Susanti Fransisca Ana, *Tiga Serangkai Paling Indonesia: Dasa Wisma, PKK, Posyandu*, Sumber : [http://www.kompasiana.com/mamiqika/tiga-serangkai-paling-indonesia-dasawisma-pkk-posyandu\\_5500c7b6a33311e772511f72](http://www.kompasiana.com/mamiqika/tiga-serangkai-paling-indonesia-dasawisma-pkk-posyandu_5500c7b6a33311e772511f72)
- Sunarko, A, *Agama di Ruang Publik Demokrasi Indonesia*, dalam Basis No. 03-04, Tahun ke-62, 2013.
- Sunaryo, *Islam Indonesia* dalam “Titik Temu”, Volume 2, No. 1 (Juli-Desember 2009).
- Somers Julian, *Cognitive Behaviour Therapy*, Vancouver BC, B, CARMHA, 2007
- Suprpto, *Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*, Jurnal Walisongo, Vol. 21, No. 1, Mei 2013, IAIN Mataram.
- Stevenin, *Strategi: Menang/menang dalam Menghadapi Konflik*, Jakarta, Prehanlindo, 2000.
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Teiseran, Martin, *Zoet Hart van Jesus Wees Mijne Liefde*, Yogyakarta, Kanisius, 2013.
- The Centre for Development and Population Activities, *Gender Equity*, New York, CEDPA, 1996.
- Titin, Murtakhamah (ed.), *Gender Analysis Training*, Yogyakarta, Rifka Annisa, 2006.
- Troll, Christian, “Sharing Islamically in Pluralistic Nation State of India: The Thinkers”, dalam Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Zaidan Haddad (ed.), *Viewa of Some Contemporary Indian Muslim Leaders and Muslim-Christian Encounters*, Gainesville: University Press of Florida, 1995.
- Tutu Desmond, *No Future Without Forgiveness*, New York, Doubleday, 1999
- UNESCO, *Towards a Constructive Pluralism*, Paris, 1999.
- Volf, Miroslav, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing, 2006.
- ,Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, Nashville, Abingdon Press, 1996.
- Vredevelt Pam, *Melepas Belunggu Kekhawatiran dan Kecemasan*, Yogyakarta, Gloria Graffa, 2005

-----, *Melepas Belenggu Kekecewaan dan Kehilangan*, Yogyakarta, Gloria Graffa, 2005.

Wadrianto Glori K (ed), *Cabut IMB GKI Yasmin, Wali Kota Bogor Menyimpang*, sumber:  
<http://nasional.kompas.com/read/2011/07/18/20504261/cabut.imb.gki.yasmin.wali.kota.bogor.menyimpang>

Wesley Ariarajah, *Religious Diversity and Interfaith Relations in a Global Age*, Quest Vol. 2, No. 2, 2003.

Women and Peacemaking, Journal of Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, vol. 25, No. 2, Juni 2005.

Yudhi Muhammad, *Perempuan sebagai Agen Perdamaian*, Sumber :  
<http://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/perempuan-sebagai-agen-perdamaian/>

© UKDW